

TAMAILA IN TIME FRAME: A QUALITATIVE STUDY OF THE DYNAMICS OF COMMUNITY LIFE (2003-2020)

Nur Adinda Palai^{1*}, Helman Manay², Andris K Malae³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
nuradindapalai528@gmail.com^{1}, Helman@ung.ac.id², andris.malae91@gmail.com³*

**Corresponding author*

Manuscript received June 24, 2025; revised July 6, 2025; accepted July 07, 2025; Published July 14, 2025

ABSTRACT

Decentralization and regional autonomy in Indonesia, especially through Law Number 32 of 2004, have changed the position of villages into fully autonomous administrative units, giving rise to significant dynamics at the local level. This study aims to analyze the social, economic, and cultural changes in the community of Tamaila Village, Tolangohula District, Gorontalo Regency, from 2003 to 2020. This period is crucial because it coincides with the implementation of the policy which directly affects village life. This study uses a descriptive approach to present a comprehensive and detailed picture of the changes that have occurred, supported by interviews and secondary data analysis related to the demographic, social, and economic conditions of the village. This approach allows researchers to capture narratives, subjective experiences, and the meaning of change from the perspective of residents. The results of the study show that the Establishment of Tamaila Village in 2003 was fundamentally a direct response to the demands and urgent needs of the community for more effective and equitable government services, especially because the previous area was too large to hinder the reach of administration and development.

Keywords: *Tamaila Village, village expansion, socio-economic dynamics*

ABSTRAK

Desentralisasi dan otonomi daerah di Indonesia, khususnya melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, telah mengubah posisi desa menjadi unit administratif berotonomi penuh, memunculkan dinamika signifikan di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Tamaila, Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, dari tahun 2003 hingga 2020. Periode ini krusial karena bertepatan dengan implementasi kebijakan tersebut yang memengaruhi langsung kehidupan desa. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menyajikan gambaran komprehensif dan terperinci tentang perubahan yang terjadi, didukung oleh wawancara dan analisis data sekunder terkait kondisi demografi, sosial, dan ekonomi desa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap narasi, pengalaman subjektif, serta makna perubahan dari sudut pandang warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembentukan Desa Tamaila pada tahun 2003 secara fundamental merupakan respons langsung terhadap desakan dan kebutuhan mendesak masyarakat akan pelayanan pemerintah yang lebih efektif dan merata, terutama karena wilayah sebelumnya yang terlalu luas menghambat jangkauan administrasi dan pembangunan.

Kata kunci: *Desa Tamaila, pemekaran desa, dinamika sosial ekonomi*

PENDAHULUAN

Desa adalah lebih dari sekadar unit administratif terkecil, ia merupakan jantung kehidupan berbangsa dan bernegara, sebuah fondasi kokoh yang menopang struktur sosial dan budaya suatu negara. Lebih dari sekadar tempat tinggal, desa adalah wadah hidup tempat tradisi, adat istiadat, dan warisan sejarah lokal dirajut, dipertahankan, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di sinilah akar identitas suatu bangsa bersemi, di mana nilai-nilai luhur dan kearifan lokal tumbuh subur. Pengakuan atas posisi krusial ini tertuang jelas dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, yang mendefinisikan desa sebagai kesatuan masyarakat hukum. Aturan ini secara tegas memberikan desa kewenangan dan otonomi untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakatnya sendiri (Bramantyo & Windradi, 2022).

Kewenangan ini didasarkan pada prinsip asal-usul dan adat istiadat setempat yang telah diakui serta dihormati dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini menegaskan bahwa desa bukan hanya pelengkap, melainkan entitas mandiri yang memiliki hak penuh untuk menentukan arah perkembangannya, dengan tetap menjunjung tinggi akar budaya dan sejarahnya (Endah, 2018). Oleh karena itu, menyelami sejarah sebuah desa adalah langkah fundamental. Ini bukan sekadar menelusuri rentetan peristiwa masa lalu, melainkan sebuah upaya untuk mengungkapkan narasi utuh tentang bagaimana suatu komunitas terbentuk, tumbuh, dan beradaptasi secara dinamis. Melalui lensa sejarah, kita dapat memahami bagaimana masyarakat desa merespons perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terus bergulir seiring waktu, membentuk jati diri mereka hingga hari ini. Memahami desa berarti memahami salah satu pilar utama kekuatan dan keberagaman Indonesia (Julfian et al., 2023).

Desa Tamaila, yang secara administratif berada di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, merupakan sebuah entitas komunitas yang mencerminkan beragam dinamika sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Sebagai bagian dari lanskap Gorontalo yang terus berkembang, Tamaila tidak terlepas dari berbagai perubahan yang terjadi, baik yang dipicu oleh kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, maupun interaksi dengan dunia luar. Rentang waktu dari tahun 2003 hingga 2020 menjadi periode yang menarik untuk dikaji, sebab pada masa ini, desa-desa di Indonesia mulai merasakan dampak implementasi desentralisasi dan otonomi daerah yang semakin kuat, memberikan kewenangan lebih besar namun juga tanggung jawab baru bagi pemerintah dan masyarakat desa.

Penelitian "Tamaila dalam Kerangka Waktu: Studi Kualitatif tentang Dinamika Kehidupan Komunitas (2003-2020)" menawarkan kebaruan dan keunikan signifikan dibandingkan studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada potret statis atau aspek tematik tunggal sebuah komunitas. Kebaruan utamanya terletak pada penggunaan kerangka waktu spesifik 17 tahun (2003-2020) sebagai lensa utama untuk melacak bagaimana komunitas Tamaila beradaptasi, berubah, dan bertahan menghadapi berbagai faktor sepanjang hampir dua dekade, mengungkap transisi, kontinuitas, dan diskontinuitas dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budayanya. Sementara itu, keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan kualitatif mendalam,

berupaya memahami makna, pengalaman, dan persepsi anggota komunitas terhadap perubahan yang mereka alami, sehingga menyajikan narasi evolusioner yang kaya dan menangkap nuansa kompleks dinamika komunitas yang sering luput dari metode kuantitatif atau studi lintas sektoral.

Dalam konteks Gorontalo, desa-desa seperti Tamaila sering kali berada di garis depan adaptasi terhadap perubahan. Karakteristik masyarakat agraris yang dominan mulai berhadapan dengan peluang dan tantangan dari sektor non-pertanian, konektivitas yang lebih baik, serta arus informasi yang semakin cepat. Fenomena ini menciptakan kompleksitas yang menarik, di mana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan modernisasi, menghasilkan pola-pola adaptasi dan strategi penghidupan yang unik. Memahami bagaimana masyarakat Tamaila menghadapi dan menafsirkan perubahan-perubahan ini adalah krusial untuk mendapatkan gambaran utuh tentang evolusi sebuah komunitas lokal (Shohibuddin, 2019). Meskipun data kuantitatif seringkali memberikan gambaran umum tentang perkembangan sebuah wilayah, seperti angka pertumbuhan ekonomi atau peningkatan infrastruktur, pemahaman mendalam tentang dinamika kehidupan masyarakat membutuhkan pendekatan yang berbeda. Informasi statistik, walaupun penting, seringkali tidak mampu menangkap narasi, pengalaman subjektif, serta makna yang melekat pada perubahan-perubahan tersebut dari sudut pandang warga (Amsari et al., 2024). Pendekatan deskriptif menjadi relevan di sini karena ia memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail dan kaya akan konteks bagaimana masyarakat Tamaila menjalani dan merespons periode 2003-2020.

Penelitian ini memiliki kebermanfaatan yang luas, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, studi ini akan memperkaya khazanah ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi komunitas dan antropologi, dengan menyumbangkan pemahaman mendalam tentang dinamika temporal komunitas lokal serta menyediakan model analisis longitudinal kualitatif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berharga bagi perumusan kebijakan pembangunan lokal yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dengan memahami bagaimana komunitas Tamaila telah bertransformasi, pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan dapat merancang program-program yang lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik unik komunitas, menjadikan studi ini sebagai panduan penting untuk masa depan yang lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kehidupan masyarakat Desa Tamaila dalam rentang waktu 2003-2020, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk evolusi komunitas tersebut. Fokusnya adalah pada penggambaran yang kaya dan terperinci tentang perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi, sebagaimana direfleksikan dalam pengalaman dan pandangan warga. Dengan menempatkan Tamaila dalam bingkai waktu ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan potret yang hidup mengenai bagaimana sebuah komunitas lokal beradaptasi, menghadapi tantangan, dan berkembang di tengah arus perubahan kontemporer. Penggunaan pendekatan deskriptif ini akan memastikan bahwa narasi warga dan konteks lokal menjadi pusat dalam pemahaman tentang transformasi yang terjadi di Desa Tamaila (Prayuti, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Tamaila, Gorontalo, dari tahun 2003 hingga 2020 sebuah periode krusial pasca-implementasi desentralisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh masyarakat dan petani, serta penelusuran dokumen dan arsip desa. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, dimulai dengan reduksi data di mana prosesnya memilih, memilah, dan memfokuskan data mentah yang relevan, menyingkirkan informasi yang tidak esensial untuk mengidentifikasi tema dan pola awal. Setelah itu, data yang telah direduksi masuk ke tahap penyajian data, di mana informasi diorganisir dan disusun dalam bentuk naratif dan matriks tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar data dan pola yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menginterpretasikan makna dari pola dan hubungan yang telah teridentifikasi, merumuskan temuan yang didukung bukti kuat dari data, guna mengungkap narasi serta pengalaman subjektif warga mengenai sejarah pembentukan desa, evolusi kehidupan sosial, dan perubahan kondisi ekonomi, khususnya di sektor pertanian yang dominan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

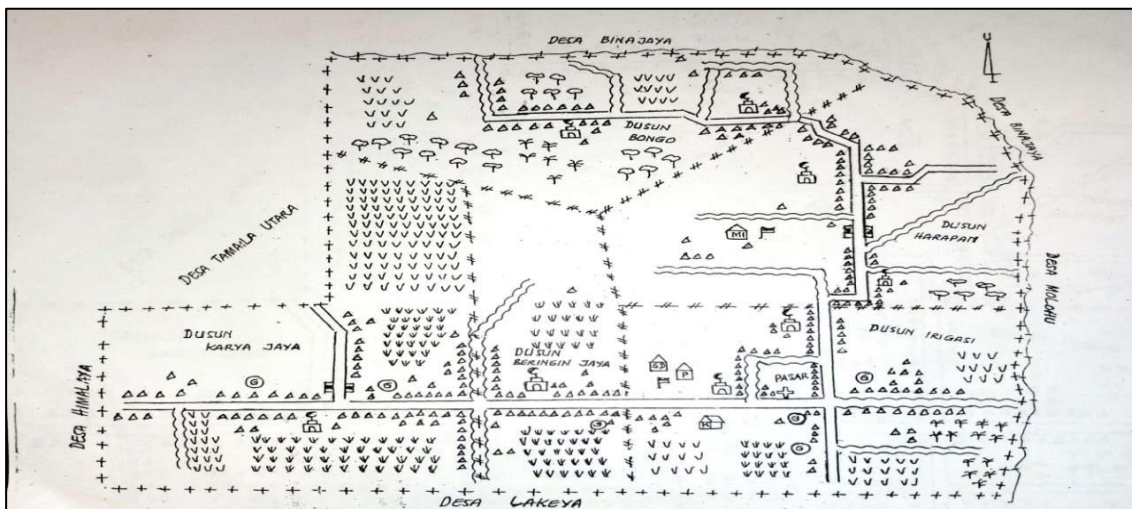
Sejarah Pembentukan dan Dinamika Kehidupan Awal Desa Tamaila

Desa Tamaila, yang terletak di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu contoh dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Pembentukan desa ini pada tahun 2003 tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat yang mendesak akan perhatian dan pelayanan dari pemerintah. Sebelum pemekaran, masyarakat yang tinggal di Dusun Tamaila merasa kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah desa yang ada, terutama disebabkan oleh luas wilayah yang sangat besar. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pelayanan publik dan pengelolaan sumber daya. Pemekaran desa sendiri merupakan proses administratif untuk membentuk desa baru dari desa yang sudah ada. Proses ini sering kali dipicu oleh kebutuhan masyarakat akan pelayanan yang lebih baik, pengelolaan sumber daya yang lebih efektif, dan peningkatan partisipasi dalam pemerintahan (Lestari & Bela, 2020). Dalam konteks pemerintahan lokal, pemekaran desa dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ketidakpuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemerintah desa yang ada. Dengan adanya desa baru, diharapkan masyarakat dapat lebih terlibat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari (Muqoyyidin, 2013).

Desa Tamaila, yang saat ini berada di wilayah administratif Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo, memiliki sejarah pembentukan yang erat kaitannya dengan dinamika pemekaran wilayah. Proses ini berlangsung signifikan antara tahun 1998 dan 2003. Pada mulanya, Tamaila merupakan sebuah dusun di bawah administrasi Desa Lakeya. Desa Lakeya sendiri merupakan hasil pemekaran dari Desa Diloniyohu

pada tahun 1981. Pemekaran wilayah ini adalah bagian dari strategi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan efisiensi pelayanan publik dan mengakselerasi pembangunan di wilayah pedesaan. Langkah ini juga merupakan respons terhadap pertumbuhan populasi serta meningkatnya kebutuhan akan pemerataan pembangunan. Pascapemekaran, Tamaila secara progresif mulai mengembangkan identitas administratifnya yang mandiri, meskipun pada tahap awal, ketergantungan sosial dan ekonomi dengan desa induknya masih terasa (Putra, 2025).

Sebelum bertransformasi menjadi permukiman permanen, Tamaila dahulunya merupakan kawasan hutan primer yang sangat alami dan minim intervensi manusia. Ciri khas wilayah ini adalah vegetasi yang lebat, keberadaan aliran sungai kecil, serta keanekaragaman hayati yang melimpah. Pada masa tersebut, infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, maupun bangunan tempat tinggal belum tersedia. Aksesibilitas menuju wilayah ini juga tergolong sulit, terutama sebelum dekade 1980-an. Para penduduk awal yang menetap di Tamaila umumnya merupakan peladang berpindah atau individu yang membuka lahan untuk aktivitas bercocok tanam tradisional. Kedatangan mereka secara bertahap memicu pembentukan komunitas kecil yang kemudian berevolusi menjadi struktur sosial yang lebih stabil. Seiring dengan implementasi program transmigrasi lokal dan pembukaan lahan oleh pemerintah, wilayah ini mengalami transformasi signifikan menjadi kawasan permukiman yang lebih terorganisir (Hantari & Nareswari, 2021). Berikut gambar 1 merupakan sketsa Desa Tamaila.



Gambar 1. Sketsa Desa Tamaila
(Sumber: Arsip Desa Tamaila).

Pada awal pembentukan komunitas di wilayah yang kini menjadi Desa Tamaila, kehidupan penduduk sangat bergantung pada sektor pertanian tradisional. Sumber penghidupan utama masyarakat kala itu adalah hasil bumi, khususnya jagung dan sagu, yang tumbuh subur di tanah Tamaila yang masih alami dan belum banyak tersentuh pembangunan. Kedua komoditas ini tidak hanya berperan sebagai bahan pangan pokok, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya dan pola konsumsi harian

masyarakat di masa lalu. Aktivitas pertanian umumnya dilakukan secara swadaya, memanfaatkan peralatan sederhana serta teknik yang diwariskan secara turun-temurun.

Pertanian tradisional di Tamaila dijalankan dengan mempertimbangkan siklus alam, seperti musim hujan dan kemarau, serta berdasarkan kearifan lokal yang diwarisi para petani. Kegiatan bertani tidak semata berorientasi ekonomi, melainkan juga memiliki makna spiritual dan kultural, sebab berkaitan erat dengan tradisi, kepercayaan, dan upacara adat. Sebagai contoh, saat musim kemarau, masyarakat kerap melaksanakan tradisi dayango sebagai permohonan kepada alam dan Sang Pencipta agar melimpahkan hasil bumi dan menjauhkan malapetaka dari desa. Secara sosial, pola kehidupan agraris ini menumbuhkan solidaritas yang tinggi di kalangan warga. Sistem gotong royong sangat dominan dalam seluruh kegiatan pertanian, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, hingga masa panen. Hal ini mengindikasikan bahwa, selain sebagai penopang ekonomi, sektor pertanian juga menjadi fondasi utama pembentukan kehidupan sosial masyarakat Tamaila pada masa tradisional. Ketergantungan mereka terhadap alam dan hasil bumi menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan serta mengelola sumber daya secara bijak (Somba et al., 2019).

Pemekaran desa merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks ini, peran tokoh-tokoh masyarakat sangatlah penting. Tokoh-tokoh ini sering kali menjadi penggerak utama dalam menginisiasi dan memperjuangkan pemekaran desa, serta berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah. Mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun kesadaran kolektif di kalangan warga, mengorganisir musyawarah, dan menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pihak berwenang. Tanpa adanya tokoh-tokoh yang berkomitmen dan berpengaruh, proses pemekaran desa dapat terhambat atau bahkan gagal, karena kurangnya dukungan dan partisipasi dari masyarakat (Muqoyyidin, 2013).

Gagasan mengenai pemekaran Desa Tamaila telah berlangsung selama lima tahun sebelum resmi menjadi desa definitif pada tahun 2003. Proses yang panjang ini mencerminkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki pemerintahan yang lebih dekat dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Dalam periode tersebut, tokoh-tokoh masyarakat berperan aktif dalam mengorganisir pertemuan, mengumpulkan data, dan menyusun rencana pemekaran yang komprehensif. Mereka juga berusaha untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah, yang merupakan langkah krusial dalam mewujudkan pemekaran desa. Di Desa Tamaila, sejumlah tokoh memiliki peran sentral dalam proses pemekaran wilayah. Mereka termasuk Mukhtar Parso, Djafar Ujaili, Bahrudin Sayiu, Yasin Uwadi, Aswin Kumay, dan Abdul Rahman Kaharu. Masing-masing individu memberikan kontribusi signifikan dalam memperjuangkan hak masyarakat untuk mendapatkan tata kelola pemerintahan yang lebih dekat dan responsif. Melalui inisiatif musyawarah dan diskusi yang mereka fasilitasi, para tokoh ini berhasil membangun konsensus kuat di kalangan warga guna mendukung pemekaran desa.

Istilah Tamaila itu sendiri berasal dari bahasa Gorontalo, yakni “Tama Ila” yang berarti “sumber makanan”. Penamaan ini tidak lepas dari kisah historis yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat setempat. Pada saat musim kemarau panjang melanda

beberapa daerah di sekitarnya, wilayah yang kini dikenal sebagai Tamaila menjadi tempat tujuan bagi masyarakat dari luar desa, bahkan dari luar kecamatan. Mereka datang ke Tamaila untuk mencari bahan pangan seperti jagung dan sagu yang tersedia secara melimpah di wilayah ini yang sekarang berada di Dusun Irigasi. Tanahnya yang subur dan letaknya yang strategis menjadikan daerah ini sebagai kawasan potensial untuk ketahanan pangan. Oleh sebab itu, meskipun tidak selebat dan pohonnya tidak sebanyak dulu, masyarakat tetap memberikan nama “Tamaila” sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap peran penting wilayah ini dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat lintas desa. Nama ini sekaligus mencerminkan identitas kultural dan geografis dari desa tersebut.

Dinamika Kehidupan Masyarakat Desa Tamaila Pascapemekaran (2003-2020)

Pascapemekaran, masyarakat Desa Tamaila menunjukkan antusiasme dan semangat kolektif yang tinggi dalam menyambut status desa baru mereka. Pemekaran ini dianggap sebagai bentuk pengakuan atas aspirasi masyarakat yang selama ini merasa belum terlayani secara optimal oleh pemerintahan desa induk. Dengan terbentuknya Desa Tamaila, warga merasakan ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa serta dalam menentukan arah kebijakan lokal sesuai kebutuhan mereka. Respons positif ini tercermin dalam berbagai inisiatif komunitas, seperti keterlibatan aktif dalam musyawarah desa, gotong royong pembangunan infrastruktur dasar, serta partisipasi dalam pembentukan kelembagaan desa (misalnya, kelompok tani, PKK, dan karang taruna). Mereka menyadari bahwa pemekaran bukan sekadar perubahan administratif, tetapi juga peluang untuk mempercepat pembangunan dan memperkuat jati diri sebagai komunitas yang mandiri (Fahira et al., 2025).

Dalam aspek pemerintahan, awal pemekaran menjadi fase pembelajaran krusial bagi perangkat desa dan masyarakat dalam menata sistem administrasi yang mandiri. Kepala Desa Persiapan yang ditunjuk memainkan peran fundamental dalam pembentukan perangkat desa, penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), serta penyesuaian regulasi lokal agar selaras dengan kebijakan di tingkat kabupaten. Meskipun tantangan muncul, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung, masyarakat tetap menunjukkan komitmen kuat. Mereka mengatasi hambatan tersebut melalui solidaritas dan komunikasi terbuka dengan pemerintah kecamatan. Seiring waktu, pembangunan di Desa Tamaila mulai terlaksana secara bertahap. Berbagai fasilitas umum seperti jalan desa, balai pertemuan, serta sarana ibadah dan pendidikan dibangun dengan memanfaatkan dana pemerintah dan swadaya masyarakat. Upaya ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik desa, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap lingkungan mereka. Munculnya organisasi pemuda, kelompok tani, dan kelompok ibu-ibu juga menjadi indikator bahwa pemekaran telah membuka ruang partisipasi sosial yang lebih luas (Malo et al., 2022).

Kondisi sosial Desa Tamaila dapat dipahami melalui beragam indikator demografis, salah satunya adalah jumlah penduduk. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah penduduk Desa Tamaila menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam

beberapa tahun terakhir. Peningkatan populasi ini tidak hanya mencerminkan dinamika migrasi dan tingkat kelahiran, tetapi juga mengindikasikan daya tarik desa sebagai lokasi permukiman yang menawarkan peluang ekonomi, terutama di sektor pertanian. Pada tahun 2015, jumlah penduduk mencapai puncaknya dalam periode 2003-2015, dengan total 2.196 jiwa, menunjukkan peningkatan populasi yang konsisten setiap tahun. Pertambahan atau pengurangan jumlah penduduk dipengaruhi oleh aspek trigatra, yaitu aspek-aspek alami yang esensial, mencakup geografis, demografi (kelahiran, kematian, perpindahan penduduk), dan sumber daya alam (SDA) (Musdalifah et al., 2021).

Aspek krusial lain dari kondisi sosial masyarakat Desa Tamaila adalah pemberdayaan lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan instrumen vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengakselerasi pembangunan di tingkat lokal. Namun, di Desa Tamaila, akses dan capaian pendidikan masih menghadapi tantangan serius. Tercatat bahwa sekitar 31% perempuan dan 33% laki-laki belum menuntaskan pendidikan dasar (SD). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sejumlah besar warga belum memperoleh hak pendidikan secara utuh, yang pada gilirannya dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik desa. Selain itu, angka partisipasi pendidikan tinggi juga masih tergolong rendah, dengan hanya sekitar 20% perempuan dan 25% laki-laki yang berhasil menamatkan pendidikan di tingkat akademi atau perguruan tinggi. Fakta ini mencerminkan adanya keterbatasan akses, baik dari segi ekonomi, geografis, maupun informasi terkait pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, upaya perbaikan sistem pendidikan di tingkat desa sangatlah esensial, termasuk melalui peningkatan fasilitas pendidikan, pemberdayaan masyarakat melalui program beasiswa, serta sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan berkelanjutan (Anggraeni et al., 2024).

Jika dikaitkan dengan kondisi ekonomi, situasi sosial ekonomi masyarakat Desa Tamaila didominasi oleh petani, mencerminkan dinamika kompleks antara tradisi pertanian dan proses modernisasi. Masyarakat mengandalkan beragam komoditas pertanian, termasuk jagung, tebu, padi sawah, dan sagu, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: petani lahan kering dan petani lahan basah (Suyatno & Suryani, 2022).

Petani lahan kering umumnya membudidayakan komoditas seperti jagung dan tebu. Jagung, sebagai salah satu tanaman pangan utama, memiliki peran krusial dalam ketahanan pangan masyarakat. Dalam periode 2003-2020, harga jual jagung mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh permintaan pasar dan kondisi cuaca, yang pada gilirannya berdampak signifikan pada pendapatan petani. Meskipun tantangan seperti serangan hama dan perubahan iklim sering kali memengaruhi hasil panen, modernisasi alat pertanian juga mulai diterapkan. Penggunaan peralatan modern seperti traktor dan mesin pemanen membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Namun, akses terhadap teknologi modern ini masih terbatas bagi sebagian petani karena kendala biaya dan pelatihan (Fikri et al., 2024).

Di sisi lain, petani lahan basah lebih fokus pada tanaman padi dan sagu. Padi sebagai tanaman pokok memiliki peran sentral, baik sebagai sumber pangan maupun

komoditas yang dijual. Dalam periode yang sama, harga jual padi juga mengalami variasi tergantung pada musim panen dan kebijakan pemerintah. Kenaikan harga padi memberikan dampak positif bagi pendapatan petani, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan ketika harga jatuh akibat surplus produksi. Masyarakat Desa Tamaila juga didominasi oleh buruh tani yang hasil pertaniannya dibagi dengan pemilik lahan. Pada tahun 2008, proses modernisasi di sektor lahan basah mulai terlihat dalam penggunaan teknologi irigasi yang lebih efisien dan alat pertanian yang lebih canggih, seperti yang disampaikan oleh petani Jusuf Suma. Penerapan sistem irigasi yang baik memungkinkan petani untuk mengelola air dengan lebih efektif, meningkatkan hasil panen. Penggunaan pupuk dan pestisida yang lebih terukur juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas. Namun, tantangan tetap ada, seperti ketergantungan pada cuaca dan risiko banjir yang dapat merusak tanaman (Sairdama et al., 2023).

Sektor pertanian merupakan mata pencarian utama bagi penduduk Desa Tamaila, dengan jumlah pekerja yang terus meningkat dari 786 orang pada tahun 2010 menjadi 949 orang pada tahun 2015. Meskipun terjadi penurunan drastis menjadi 228 orang pada tahun 2016, angka ini tetap menunjukkan bahwa pertanian mendominasi sektor ekonomi desa. Pertumbuhan jumlah pekerja di sektor pertanian merefleksikan ketergantungan masyarakat pada kegiatan agraris sebagai sumber penghidupan, serta potensi untuk meningkatkan produktivitas melalui modernisasi. Penurunan tajam pada tahun 2016 perlu dicermati lebih lanjut, sebab dapat mengindikasikan adanya faktor eksternal yang signifikan seperti perubahan iklim, bencana alam, atau pergeseran kebijakan pertanian (Qudrotulloh et al., 2022).

Sementara itu, sektor perdagangan menunjukkan stabilitas yang relatif, dengan jumlah pekerja yang konstan dari tahun 2010 hingga 2014, dan sedikit meningkat pada tahun 2015. Namun, penurunan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sektor ini mungkin menghadapi tantangan dalam hal daya saing dan akses pasar, atau dampak dari kondisi ekonomi yang lebih luas. Sektor jasa menunjukkan angka yang relatif kecil, namun mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2016, menunjukkan potensi pertumbuhan yang dipicu oleh peningkatan permintaan layanan. Meskipun demikian, sektor jasa masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Terakhir, sektor industri menunjukkan fluktuasi yang cukup besar, dengan jumlah pekerja bervariasi dan bahkan tidak ada pada tahun 2016. Penurunan tajam ini mengindikasikan tantangan dalam keberlanjutan dan daya saing, mungkin karena kurangnya investasi, akses teknologi, atau masalah rantai pasokan (Biki et al., 2016).

Secara keseluruhan, pemekaran Desa Tamaila terbukti menjadi katalisator signifikan bagi peningkatan partisipasi dan kemandirian masyarakat. Antusiasme kolektif yang tinggi pascapemekaran tidak hanya merefleksikan akomodasi terhadap aspirasi warga yang sebelumnya kurang terlayani, tetapi juga membuka ruang luas bagi inisiatif komunitas dalam pembangunan. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan aktif dalam musyawarah desa, praktik gotong royong untuk pembangunan infrastruktur, serta inisiasi berbagai kelembagaan desa. Fenomena ini menegaskan bahwa pemekaran desa bukan sekadar perubahan administratif, melainkan sebuah peluang strategis untuk

mengakselerasi pembangunan dan memperkuat identitas komunal. Meskipun dihadapkan pada tantangan awal terkait keterbatasan sumber daya, komitmen kolektif masyarakat dan perangkat desa, didukung oleh solidaritas dan komunikasi terbuka, menjadi fondasi bagi realisasi pembangunan fasilitas umum secara bertahap (Eko et al., 2014).

Di sisi lain, dinamika sosial-ekonomi Desa Tamaila pascapemekaran menunjukkan kompleksitas. Pertumbuhan populasi yang substansial mengindikasikan daya tarik desa, terutama karena dominasi sektor pertanian. Namun, sektor pendidikan menghadapi tantangan serius, tercermin dari tingginya angka putus sekolah dan rendahnya partisipasi pada jenjang pendidikan tinggi, mengindikasikan keterbatasan akses dan kualitas pendidikan yang berpotensi menghambat partisipasi optimal warga. Sementara itu, sektor pertanian berada dalam proses adaptasi antara praktik tradisional dan modernisasi, dengan fluktuasi harga komoditas dan dampak faktor eksternal memengaruhi pendapatan petani. Sektor ekonomi lainnya (perdagangan, jasa, industri) menunjukkan skala yang relatif kecil dan fluktuatif, mengindikasikan bahwa diversifikasi ekonomi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk mencapai keberlanjutan dan daya saing yang lebih kuat (Tambunan, 2021).

KESIMPULAN

Desa Tamaila, yang terbentuk pada tahun 2003 melalui proses pemekaran dari Desa Lakeya (sebelumnya bagian dari Desa Diloniyohu), merupakan cerminan nyata dari upaya masyarakat untuk mencapai pelayanan publik yang lebih baik dan pembangunan yang merata. Awalnya sebuah hutan primer, wilayah ini bertransformasi menjadi permukiman yang bergantung pada pertanian tradisional jagung dan sagu, di mana kearifan lokal dan gotong royong menjadi fondasi sosial ekonomi yang kuat. Pascapemekaran, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa dan penataan administrasi mandiri, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan sumber daya. Pertumbuhan penduduk yang signifikan menunjukkan daya tarik Tamaila, sementara tantangan dalam pendidikan dasar dan tinggi masih menjadi fokus perbaikan. Sektor pertanian tetap menjadi penopang utama perekonomian, dengan upaya modernisasi lahan kering dan basah terus dilakukan. Fluktuasi jumlah pekerja di sektor pertanian, perdagangan, jasa, dan industri mengindikasikan adanya dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, menunjukkan bahwa meskipun kemajuan telah dicapai, pengembangan berkelanjutan masih memerlukan perhatian dan strategi adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, S., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Transformasi paradigma pembangunan ekonomi: Membangun masa depan berkelanjutan melalui perspektif ekonomi syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 729–738. <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1703>
- Anggraeni, A. R., Prastika, S., Lathiif, M. I., & Dean, N. H. (2024). Mengkaji Dampak Sosial Pengembangan Desa Wisata Karangrejo dan Karanganyar, Borobudur,

- Jawa Tengah. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 158–175. <https://doi.org/10.22146/jnp.100583>
- Biki, M. A. N., Rumagit, G. A. J., & Ngangi, C. R. (2016). Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Gorontalo. *Agri-Sosioekonomi*, 12(1A), 73–86. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.1A.2016.11540>
- Bramantyo, R. Y., & Windradi, F. (2022). Peran Kepala Desa, Perangkat Desa Dan Lembaga Musyawarah Masyarakat Desa Dalam Kedudukannya Sebagai Pemerintah Desa Terhadap Perencanaan Pembangunan Desa. *Transparansi Hukum*, 5(1). <https://doi.org/10.30737/transparansi.v5i1.3632>
- Eko, S., Khasanah, T. I., Widuri, D., Handayani, S., Handayani, N., & Qomariyah, P. (2014). Desa membangun indonesia. Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD).
- Endah, K. (2018). Penyelenggaraan pemerintahan Desa menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(1), 76–82. <https://dx.doi.org/10.25157/dinamika.v5i1.1224>
- Fahira, A. A., Nurwulan, A., Cahya, A., Zahra, K. A., Putri, K. A., Rahmani, S. T. P., & Supriatna, M. (2025). Profil Empati Multibudaya Masyarakat Desa Wisata Cibuntu. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 3(1), 13–19. <https://doi.org/10.57152/batik.v3i1.1872>
- Fikri, A., Huda, A., Sagia, B., Iswara, F., & Ilmi, L. B. (2024). *Budidaya Tanaman Sorgum Di Kabupaten Lombok Timur : Potensi , Kendala , dan Peluang Usaha Pengembangannya*.
- Hantari, A. N., & Nareswari, A. (2021). Pengaruh wisata terhadap perubahan spasial permukiman di Desa Wisata Adiluhur, Kebumen. *Modul*, 21(2), 81–90. <https://doi.org/10.14710/mdl.21.2.2021.81-90>
- Julfian, J., Rejeki, S., Handayani, S., Sarilan, S., Rizki, A. N., & Lasmi, L. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 210–224. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.162>
- Lestari, A., & Bela, H. S. (2020). Analisis Penataan Desa di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Studi tentang Pembentukan dan Perubahan Status Desa). *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 5(1). <https://doi.org/10.36982/jpg.v5i1.1022>
- Malo, R. M. I., Wolutana, U. C., Ana, S. R. D., Liaba, E. R., Ina, J., Atahau, S. J., Kalay, A., Jurumana, H., Guna, A. R., & Nggobi, U. D. K. (2022). Pemetaan Dan Pengembangan Potensi Desa Mata Woga Dalam Bidang Administrasi, Pendidikan, Perikanan, Dan Pertanian. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 1145–1158. <http://dx.doi.org/10.46799/jsa.v6i2.2129>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Pemekaran wilayah dan otonomi daerah pasca reformasi di Indonesia: Konsep, Fakta Empiris dan rekomendasi ke Depan. *Jurnal Konstitusi*, 10(2), 287–310. <https://doi.org/10.31078/jk1025>
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122–129. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Prayuti, Y. (2024). Dinamika perlindungan hukum konsumen di era digital: Analisis

- hukum terhadap praktik e-commerce dan perlindungan data konsumen di Indonesia. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 5(1), 903–913. <https://doi.org/10.22225/juinhum.5.1.8482.903-913>
- Putra, A. M. (2025). Sejarah Pemekaran di Desa Rejo Basuki Kecamatan Lampung Tengah. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 595–602. <https://doi.org/10.62710/qw80dy87>
- Qudrotulloh, H. M., Sumarsih, E., Nuryaman, H., Mutiarasari, N. R., & Hardiyanto, T. (2022). Persepsi petani muda terhadap wirausaha di sektor pertanian (kasus pada petani muda di desa tenjonagara, kecamatan cigalontang, kabupaten tasikmalaya). *Agritekh (Jurnal Agribisnis Dan Teknologi Pangan)*, 2(2), 124–135. <https://doi.org/10.32627/agritekh.v2i2.426>
- Sairdama, S. S., Matakena, S., Roy, M., & Kogoya, Y. (2023). Analisis Pendapatan Pedagang Pati/Tepung Sagu Pada Pasar Sental Kalibobo Dan Pasar Karang Tumaritis Di Distrik Nabire Kabupaten Nabire. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), 3975–3982. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i10.5887>
- Shohibuddin, M. (2019). *Wakafagraria: signifikansi wakaf bagi agenda reforma agraria* (Vol. 1). Baitul Hikmah.
- Somba, N., Mansyur, S., & Nur, M. (2019). Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 17(1), 19–36. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i1.365>
- Suyatno, S., & Suryani, D. A. (2022). Pengembangan potensi UMKM berbasis lokal dalam mendorong perekonomian di Desa Girikerto. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 9(2), 108–118. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v9i2.16821>
- Tambunan, T. T. H. (2021). *UMKM di Indonesia: perkembangan, kendala, dan tantangan*. Prenada Media.